

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya ini sangat penting untuk terus dijaga dan dilindungi agar identitas suatu bangsa tetap terpelihara. Budaya didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan moralitas atau pengertian. Setiap wilayah di Indonesia tentu memiliki budaya dan keunikan masing-masing yang menjadi identitas daerah tersebut, seperti tarian, pakaian, alat musik, kuliner, kebiasaan, dan berbagai aspek lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, banyak budaya asing yang memasuki Indonesia, yang mengakibatkan budaya asli tergeser, bahkan beberapa budaya juga mengalami penurunan.

Budaya lokal memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa di Indonesia. Sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, nilai-nilai lokal dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mendidik generasi muda agar memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Budaya lokal penting karena mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi identitas suatu komunitas. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal dapat menjadi sumber nilai yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan toleransi dapat ditanamkan melalui pengenalan dan pelestarian budaya lokal dalam proses pembelajaran.¹

¹ Saputra, D. N., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 98-106.

Budaya lokal memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam penguatan nilai empati. Salah satu budaya lokal yang masih lestari di wilayah Boyolangu adalah tradisi adat Ider-Ider Pari. Tradisi adat Ider-Ider pari merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Ider-Ider pari adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk menghormati para leluhur serta memohon berkah atas hasil panen yang dilaksanakan oleh masyarakat desa setempat. Tradisi ini dipelopori oleh Lembaga Adat Desa Kendalbulur Kecamatan Boyolangu. Tradisi ini merupakan agenda yang dilaksanakan setiap tahun oleh seluruh masyarakat setempat. Di dalam tradisi Ider-Ider Pari, seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan diawali dengan membaca doa yang ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan pentingnya taqwa serta kesadaran atas keberadaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam tradisi Ider-Ider Pari seluruh anggota masyarakat diundang untuk hadir dan berpartisipasi dalam acara, tidak ada yang dibeda-bedakan baik kaya atau miskin dianggap sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat, sehingga kegiatan ini akan memperkuat rasa persaudaraan mereka, hal ini mencerminkan nilai kerjasama dan kebersamaan. Dalam tradisi Ider-Ider Pari terdiri dari berbagai tahapan yaitu : menyiapkan sesaji dan ritual, berdoa bersama memohon keberkahan, dan syukuran dengan makan bersama. Dalam tradisi Ider-Ider Pari terdapat perlengkapan menyerupai sejajen yang disebut dengan *cok bakal*. Di dalam *cok bakal* ini terdapat nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan sikap empati.

Dalam pendekatan konseling multikultural, nilai-nilai budaya lokal diterapkan kedalam layanan layanan bimbingan untuk membentuk karakter siswa. Salah satu karakter penting

yang dapat ditumbuhkan melalui pendekatan ini adalah empati. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurrohman (2016) bahwa konseling berbasis budaya dapat mengaktualisasikan identitas budaya siswa dalam bentuk sikap sosial seperti empati. Empati dalam konteks ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi sosial teman sebayanya seperti : perhatian terhadap teman, kepedulian sosial, dan kemampuan mendengarkan secara aktif.

Peneliti memilih kelas 7K berdasarkan rekomendasi dari Guru BK dan survei awal yang dilakukan terhadap kelas 7K didalam kelas, ditemukan bahwa lebih dari 68% siswa menunjukkan perilaku yang mengindikasi rendahnya empati, seperti mengejek teman, tidak menyimak presentasi, dan kurang peduli saat teman menghadapi kesulitan. Bimbingan kelompok yang terstruktur dengan integrasi nilai-nilai dalam tradisi Ider-Ider Pari diharapkan dapat menjadi pendekatan intervensi yang efektif untuk meningkatkan empati siswa. Penelitian ini akan menguji secara kuantitatif perbedaan tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis budaya lokal.

Penelitian ini mengkaji bagaimana bagaimana nilai-nilai dalam tradisi tersebut dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa. Melalui bimbingan kelompok siswa dapat berbagi emosi, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya melalui bimbingan kelompok. Siswa juga dapat memperkuat kemampuan sosial dan emosional mereka melalui bimbingan kelompok yang dikombinasikan dengan budaya lokal setempat akan memiliki banyak peluang dalam mengembangkan sikap kebersamaan yang nantinya akan memunculkan sikap empati pada siswa kelas 7K.

Layanan Bimbingan Kelompok multikultural memungkinkan siswa untuk saling mengenali pikiran, dan

mengartikan kebersamaan dalam dinamika kelompok. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai efektivitas bimbingan kelompok berbasis budaya adalah sebagai berikut : Penelitian Halida et al. (2024) dengan judul “Efektivitas bimbingan kelompok dengan video modeling kesenian tundang efektif meningkatkan keterbukaan diri” menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal (melalui seni tundang) efektif meningkatkan keterbukaan diri. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas nilai-nilai dalam upacara adat seperti Ider-Ider Pari dalam meningkatkan empati siswa SMP melalui bimbingan kelompok. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam tradisi adat Ider-Ider Pari dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa SMPN 1 Boyolangu.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Empati merupakan keterampilan sosial penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMP dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari perilaku saling mengejek, kurangnya toleransi, dan kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya layanan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan empati siswa, salah satunya layanan bimbingan kelompok berbasis budaya adat daerah.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat penting dengan tujuan untuk membatasi pembahasan pokok penelitian yang masih ada dalam ruang lingkupnya. Dalam cakupan eksperimen yaitu

pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Boyolangu serta terbatas digunakan pada siswa kelas 7 di SMPN 1 Boyolangu.

C. Rumusan Masalah

Melalui pemaparan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah nilai- nilai adat ider-ider pari dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan empati siswa SMPN 1 Boyolangu ?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas nilai-nilai adat ider-ider pari yang diterapkan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa SMP 1 Boyolangu.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, didapat, hipotesis penelitian yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): nilai-nilai adat ider-ider pari dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan empati siswa SMPN 1 Boyolangu.
2. Hipotesis Nol (H_0): nilai-nilai adat ider-ider pari dalam bimbingan kelompok tidak efektif untuk meningkatkan empati siswa SMPN 1 Boyolangu.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya mengenai efektivitas nilai-nilai budaya ider-ider pari yang diterapkan melalui konseling kelompok dalam rangka meningkatkan empati. Selain itu, kajian ini diharapkan

dapat menjadi acuan diskusi di kalangan akademisi dan menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, serta siswa di SMPN 1 Boyolangu.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang akan mengeksplorasi bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai efektivitas nilai-nilai budaya adat ider-ider pari dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa di SMPN 1 Boyolangu.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 7K di SMPN 1 Boyolangu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Fokus utama penelitian adalah untuk meningkatkan empati melalui layanan bimbingan kelompok berbasis budaya adat ider-ider pari. Aspek yang dikaji adalah perilaku empati siswa misalnya, kepedulian, toleransi, mendengarkan, dan membantu teman. Lokasi penelitian dilaksanakan di ruang kelas 7K menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode pra eksperimen tipe *one group pretest-posttest*.

H. Definisi Operasional

1. Empati: Davis menjelaskan empati merupakan kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati bukan hanya tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain, akan tetapi juga

mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain.²

2. Nilai-Nilai Adat Ider-Ider Pari: Seperangkat prinsip atau norma sosial yang ditanamkan melalui adat-istiadat dalam pelaksanaan upacara adat yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat.
3. Bimbingan Kelompok: Layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan secara terstruktur dalam suasana kelompok yang dipandu oleh seorang fasilitator atau guru BK, dengan tujuan membantu anggota kelompok mengembangkan potensi diri, memahami diri, dan memecahkan masalah secara bersama melalui dinamika kelompok.

² Mark H. Davis, "Measuring Individual Differences in Emphaty", *Journal Personality and Social Phsycology*, Vol.44, No.1 (1983), 165

